

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu sektor ekonomi yang mempunyai potensi untuk terus dikembangkan adalah industri manufaktur. Industri manufaktur merupakan mesin pertumbuhan yang utama sekaligus dapat memberikan lapangan kerja bagi banyak orang, industri manufaktur merupakan salah satu industri yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan devisa negara. Selain itu pengembangan industri manufaktur berdampak langsung pada daya saing bangsa. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, serta mengubah barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Syahrial, 2013). Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri atau *makloon* dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi tiga industri, yaitu Utama, Manufaktur, dan Jasa. Industri manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu, industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri (*sahamok.com*).

Perkembangan jumlah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* dari tahun 2010-2015 yaitu pada 2010 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 130 perusahaan dan yang melakukan *stock split* ada 2 perusahaan. Pada 2011 terdapat 133 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 3 perusahaan yang melakukan *stock split*. Pada 2012 terdapat 135 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 4 perusahaan yang melakukan *stock split*. Pada tahun 2013 terdapat 138 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 3 perusahaan yang melakukan *stock split*. Pada tahun 2014 terdapat 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 3 perusahaan yang melakukan *stock split*. Pada 2015 terdapat 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 5

perusahaan yang melakukan *stock split* (sahamok.com). *Stock split* merupakan salah satu *corporate action* atau kegiatan korporasi yang bertujuan untuk meningkatkan likuiditas saham. Di Bursa Efek Indonesia, terdapat 20 perusahaan manufaktur yang melakukan *stock split* pada tahun 2010-2015 yang akan di jelaskan pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1

Perusahaan Manufaktur yang melakukan *Stock Split* Periode 2010-2015

Tahun	Nama Perusahaan	Tanggal <i>stock split</i>
2010	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	8 Desember 2010
	PT. Daria Varia Laboratori Tbk	12 November 2010
2011	PT. Astra Otoparts Tbk	24 Juni 2011
	PT. Malindo Feedmil Tbk	15 Juni 2011
	PT. Pan Brothers Tbk	15 Juni 2011
2012	PT. Astra International Indonesia Tbk	5 Juni 2012
	PT. Berlina Tbk	6 November 2012
	PT. Indomobil Sukses International Tbk	7 Juni 2012
	PT. Kalbe Farma Tbk	8 Oktober 2012
2013	PT. Sepatu Bata Tbk	4 September 2013
	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	19 April 2013
	PT. Nippon Indosari Corporasi Tbk	29 November 2013
2014	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	12 Februari 2014
	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	6 November 2014
	PT. Toto Surya Indonesia Tbk	25 Juli 2014
2015	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	3 Agustus 2015
	PT. Delta Djakarta Tbk	3 November 2015
	PT. Lion Metal Works Tbk	2 September 2015
	PT. Lionmesh Prima Tbk	2 September 2015
	PT. Merck Tbk	21 Desember 2015

Tabel 1.2

Kontribusi PDB menurut lapangan usaha, periode 2011-2015 (dalam persen)

Kategori	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (<i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>)	13,51	13,37	13,36	13,34	13,52
B	Pertambangan dan Penggalian (<i>Mining and Quarrying</i>)	11,81	11,61	11,01	9,87	7,62
C	Industri pengolahan (<i>Manufacturing</i>)	21,76	21,45	21,03	21,01	20,84
D	Pengadaan Listrik dan Gas (<i>Electricity and Gas</i>)	1,17	1,11	1,03	1,08	1,14
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (<i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>)	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
F	Konstruksi (<i>Construction</i>)	9,09	9,35	9,49	9,86	10,34
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (<i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>)	13,61	13,21	13,21	13,44	13,29
H	Transportasi dan Pergudangan (<i>Transportation and Storage</i>)	3,53	3,63	3,93	4,42	5,02
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (<i>Accommodation and Food Service Activities</i>)	2,86	2,93	3,03	3,04	2,96
J	Informasi dan Komunikasi (<i>Information and Communication</i>)	3,60	3,61	3,57	3,50	3,53
K	Jasa Keuangan dan Asuransi (<i>Financial and Insurance Activities</i>)	3,46	3,72	3,88	3,87	4,03
L	Real Estate (<i>Real Estate Activities</i>)	2,79	2,76	2,77	2,79	2,86
M	Jasa Perusahaan (<i>Business Activities</i>)	1,46	1,48	1,51	1,57	1,65
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (<i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>)	3,89	3,95	3,90	3,83	3,91
P	Jasa Pendidikan (<i>Education</i>)	2,97	3,14	3,22	3,24	3,37
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (<i>Human Health and Social Work Activities</i>)	0,98	1,00	1,01	1,03	1,07
R	Jasa lainnya (<i>Other Services Activities</i>)	1,44	1,42	1,47	1,55	1,65
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar (<i>Gross Value Added At Basic Price</i>)		98,01	97,84	97,51	97,51	96,86
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk (<i>Taxes less Subsidies on Products</i>)		1,99	2,16	2,49	2,49	3,14
Produk Domestik Bruto (<i>Gross Domestic Product</i>)		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: bps.go.id

Penelitian ini menggunakan industri manufaktur sebagai objek penelitian. Berdasarkan Tabel 1.2 kontribusi PDB menurut lapangan usaha menunjukkan peran sektor-sektor ekonomi pada tahun 2011-2015. Kontribusi PDB Industri Manufaktur dari tahun 2011 sampai 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 21,76 persen pada tahun 2011, turun menjadi 21,45 persen pada tahun 2012, kemudian 21,03 pada tahun 2013, dan 21,01 persen pada tahun 2014, serta 20,84 pada tahun 2015. Meskipun terjadi penurunan pada tahun tersebut tetapi industri manufaktur tetap mempunyai peran yang paling dominan dalam menyumbang PDB Nasional. Kenaikan permintaan akan produk barang jadi atau setengah jadi baik domestik maupun internasional, telah mendorong perkembangan industri pengolahan menjadi lapangan usaha yang terbesar kontribusinya dalam pembentukan PDB. Nilai kontribusi industri manufaktur yang selalu terbesar dibandingkan industri lain atau lapangan usaha lain ini membuktikan bahwa

industri manufaktur memiliki peranan penting sebagai penggerak perekonomian nasional. Oleh karena itu, penulis menggunakan industri manufaktur sebagai objek penelitian (*bps.go.id*).

Menurut Silalahi (2014) Industri manufaktur memegang peranan penting di dalam perekonomian Indonesia karena kemampuannya untuk menghasilkan produk yang dapat diperdagangkan dan membuka lapangan kerja. Maka, kebijakan pemerintah yang berbasis kondisi dalam industri manufaktur menjadi penting terutama dalam kaitannya dengan globalisasi ekonomi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dunia investasi mengalami perkembangan yang cukup pesat belakangan ini. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai memahami arti penting berinvestasi untuk mengembangkan aset yang dimiliki. Kegiatan berinvestasi sudah umum dilakukan oleh masyarakat negara maju yang paham mengenai bagaimana cara berinvestasi yang baik, sehingga pasar modal di negara-negara maju berkembang sangat pesat. Sedangkan di Indonesia, hanya sebagian masyarakat yang mengerti mengenai investasi, sehingga pasar modal di Indonesia belum berkembang sepesat negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal di Indonesia masih memiliki kesempatan untuk terus berkembang di masa yang akan datang (Yulia dan Pohan, 2015).

Dalam hubungannya dengan pengelolaan, investasi dapat dibagi menjadi dua yaitu Investasi langsung (*Direct Investment*) dan investasi tidak langsung (*Indirect Investment*). Investasi Langsung (*Direct Investment*) adalah penanaman modal secara langsung dalam bentuk pendirian perusahaan yang pada awalnya dikelola sendiri oleh yang menanam modal tersebut, keuntungan dan kerugian ditanggung sendiri dan biasanya memerlukan waktu jangka panjang, pengembalian modal dalam waktu tidak terbatas. Investasi tidak langsung (*indirect investment*) yaitu penanaman modal pada perusahaan lain yang sudah berdiri dengan cara pembelian saham perusahaan lain, dengan harapan untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen (Mudjiyono, 2012).

Salah satu sarana investasi yang menjanjikan peluang keuntungan yang relatif besar adalah investasi melalui pasar modal, bahkan pasar modal kini juga telah dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam menentukan perekonomian suatu negara (Syafri, 2015). Salah satu instrumen pasar modal yang umumnya dijual di pasar modal (bursa efek) adalah saham. Saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu Perseroan Terbatas (PT). Saham yang diterbitkan emiten atau perusahaan bisnis ada 2 macam, yaitu : saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preffered stock*) (*sahamok.com*).

Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (*idx.co.id*).

Menurut Safaruddin (2011) analisis untuk membuat keputusan dalam berinvestasi pada saham harus didukung oleh informasi yang berkualitas. Menurut (Ramdhani dan setyanusa, 2013) harga saham merupakan salah satu informasi penting yang harus dianalisis oleh investor ketika akan berinvestasi saham di perusahaan. Harga saham menggambarkan nilai perusahaan, sehingga harga saham sangat dipengaruhi oleh prestasi dan kinerja perusahaan serta prospek dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Hartono (2011:143) mendefinisikan harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Tandelilin (2010:341) mengungkapkan bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor. Harga saham dalam bursa efek memiliki tingkat ketidakstabilan, maka para investor harus melakukan analisis yang baik agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan kenaikan serta penurunan harga saham masih dalam batas-batas kewajaran (Damayanti, Atmadja, Adiputra dalam Ramdhani, 2013).

Raningsih dan Putra (2015) mengatakan bahwa ukuran keberhasilan kinerja dari sebuah perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan sehingga akan memengaruhi *return* sahamnya sebagai respon pasar akan kinerja perusahaan yang baik. Menurut Tandeilin (2010 : 47) *return saham* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukan. Menurut Munthe (2016) *return saham* yang akan diterima oleh investor sangat dipengaruhi oleh jenis investasi yang dipilih misalnya pada saham industri manufaktur. Untuk mengukur besarnya *return* yang akan diterima investor dalam hal adanya peristiwa pemecahan saham dapat diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh investor. *Abnormal return* merupakan selisih antara *return* yang sebenarnya (*Actual Return*) dengan *return* yang diharapkan (*Expected Return*).

Dalam penelitian ini digunakan IHSG sebagai indeks pengestimasi *return* yang diharapkan karena IHSG menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks yang menjadikan IHSG sebagai indikator kinerja bursa saham paling utama. Sedangkan untuk indeks LQ45 hanya menghitung indeks untuk 45 saham unggulan yang cukup aktif, *Jakarta Islamic Index* (JII) hanya memuat 30 saham pilihan yang memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI, Indeks Sektoral sesuai namanya memuat saham yang memiliki kesamaan dalam bidang bisnis, sedangkan Indeks Individual tentu saja hanya digunakan untuk satu saham saja (www.idx.co.id). Hariyani dan Purnomo (2010:1) menambahkan bahwa dari angka indeks saham gabungan (IHSG) kita dapat mengetahui kondisi perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek. IHSG juga dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Merosotnya IHSG secara tajam mengindikasikan bahwa suatu negara sedang mengalami krisis ekonomi.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin dalam Dewi dan Sukartha (2015) salah satu aktivitas emiten yang berpotensi menghasilkan informasi adalah *corporate action*. *Corporate action* adalah kebijakan suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk menunjukkan kinerja jangka panjang maupun jangka pendek atau untuk

perbaikan kinerja. Beberapa kebijakan yang umum dilakukan adalah *rights issue*, pemecahan saham, dividen, *merger*, *Initial public Offering (IPO)*, dan saham bonus.

Menurut Adnyani dan Putri (2015) salah satu *corporate action* yang berupa pemecahan saham atau *stock split*, dianggap sebagai fenomena yang membingungkan karena tidak menambah nilai dari perusahaan yang melakukan *corporate action* tersebut. Tetapi, terdapat beberapa perusahaan *go public* di Indonesia yang melakukan *corporate action* tersebut.

Menurut Hartono (2010:561) pemecahan saham adalah membagi selembarnya menjadi n lembar saham sesuai rasio yang disepakati. Jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor memang bertambah namun hal itu juga diiringi oleh penurunan nilai nominal per lembar saham. Pengumuman yang dilakukan oleh perusahaan biasanya akan memberikan informasi kepada publik yang selanjutnya akan mengakibatkan terjadinya reaksi pasar. Pemecahan saham cenderung menghasilkan sinyal yang positif yang disampaikan kepada publik, hal ini karena tidak semua perusahaan bisa melakukan pemecahan saham. Pernyataan ini diperkuat oleh Copeland dalam Dewi dan Sukartha (2015), yaitu pemecahan saham mengandung sejumlah biaya transaksi, biasanya perusahaan yang berkinerja baiklah yang melakukan pemecahan saham. Menurunnya harga saham, menyebabkan pasar akan bereaksi positif sehingga dianggap sebagai pesan yang mengandung sebuah nilai. Kinerja perusahaan yang baik juga dilihat dari harga saham yang tinggi, dimana hal inilah yang mengakibatkan perusahaan ingin untuk menurunkan harga sahamnya dan mengincar lingkup investor yang lebih luas. Adanya sinyal positif ini bisa dilihat dari adanya pertumbuhan *return* tak normal dari sebelum hingga setelah terjadinya peristiwa pemecahan saham. Menurut Hadi dan Fahmi (dalam Dewi dan Sukartha, 2015) perusahaan melakukan pemecahan saham dimotivasi oleh beberapa hal diantaranya untuk menghindari harga saham yang terlampaui mahal sehingga membatasi jumlah investor yang dapat mempunyai saham tersebut, dan menerapkan diversifikasi investasi yaitu sebagai bentuk solusi untuk menghindari risiko dan memperbesar atau menaikkan keuntungan.

Menurut Hikmah dan Satoto dalam Purnamasari (2013), *trading range theory* menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan *stock split* akibat didorong oleh perilaku praktisi pasar yang selalu beranggapan bahwa dengan dilakukannya kebijakan *stock split* diharapkan dapat menjaga harga saham agar tidak terlalu mahal. Pemecahan saham dilakukan karena ada batas harga optimal saham dan untuk merangsang peningkatan daya beli oleh investor sehingga tetap banyak investor yang mau memperjual-belikannya sehingga tujuan akhirnya diharapkan dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Dengan adanya *stock split* diharapkan akan semakin memikat calon investor karena harga yang ditawarkan semakin rendah sehingga akan semakin banyak (calon) investor yang dapat bertransaksi dan membawa dampak pada likuiditas perdagangan saham.

Abnormal return merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*expected return*) atau *return* yang diharapkan oleh investor. Dengan demikian *return* tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *return* ekspektasi. Adanya fluktuasi harga saham pada suatu peristiwa akan memicu terjadinya *abnormal return*, dimana *abnormal return* merupakan *return* yang didapatkan oleh investor yang tidak sesuai dengan *return* yang mereka harapkan sehingga dapat memicu adanya reaksi pasar (Liogu dan Saerang, 2015).

Menurut Irmayani dan Wiagustini (2015) dalam peristiwa pemecahan saham, apabila terjadi *abnormal return* yang positif setelah pemecahan saham dapat memberikan keuntungan diatas normal pada investor dan sebaliknya jika terdapat *abnormal return* yang negatif menunjukkan bahwa keuntungan yang dapat diperoleh dibawah normal. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. Apabila *abnormal return* positif maka *actual return* atau *return* yang sesungguhnya lebih besar dari *return* yang diharapkan oleh investor. Hal inilah yang menyebabkan para investor tertarik untuk bertransaksi di pasar saham dengan harapan mendapatkan suatu keuntungan di atas normal, akan tetapi jika sebaliknya maka pasar akan bereaksi negatif. Para investor menarik dana yang akan digunakan untuk bertransaksi dan

menunggu waktu yang tepat untuk melakukan suatu investasi sehingga para investor perlu untuk mengevaluasi dan menganalisa apakah peristiwa suatu perusahaan memiliki kandungan informasi dan menghasilkan *abnormal return* positif disekitar peristiwa. Terdapatnya *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa *stock split* dapat digunakan sebagai indikator dari sinyal positif yang dibawa kepada pasar efek. Dewi dan Sukartha (2015) mengatakan *return* tak normal atau *abnormal return* terjadi akibat adanya informasi atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan dan direaksi oleh investor dalam bentuk perubahan harga saham.

Terdapatnya perubahan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* telah mengalami beberapa penelitian sebelumnya dan menghasilkan kesimpulan yang bervariasi sehingga penulis tertarik untuk mengkaji ulang mengenai perubahan *abnormal return* dan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*. Hasil beberapa penelitian sebelumnya mengenai adanya pengaruh *stock split* terhadap perubahan *abnormal return* menghasilkan kesimpulan yang tidak konsisten. Sebagian peneliti mengatakan bahwa *stock split* berpengaruh terhadap *abnormal return* dan harga saham, tetapi pada penelitian lain mengatakan bahwa *stock split* berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* dan harga saham. Hasil penelitian Mila (2010), Hana (2010), Wijanarko dan Prasetyono (2012) serta Anggraini dan Wiagustini (2014) menunjukkan bahwa peristiwa *stock split* tidak mendapat respon dari pelaku pasar atau investor. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Savitri dan Martani (2006), serta Pradnyana dan Widana (2013) keduanya menunjukkan hasil yang berbeda yaitu pelaku pasar modal merespon secara positif terkait dengan peristiwa *stock split* yang dilakukan emiten.

Tabel 1.3

Harga saham Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah *Stock Split*

No	Nama Perusahaan	Harga Saham										
		H-5	H-4	H-3	H-2	H-1	0	H+1	H+2	H+3	H+4	H+5
1	ALMI (2014, 1:2)	570	580	580	550	560	320	316	315	317	300	300
2	ASII (2012, 1:10)	65.200	66.000	64.300	63.350	62.400	6.600	6.950	6.800	6.650	6.600	6.650
3	AUTO (2011, 1:5)	14.960	14.960	15.248	15.631	15.919	3.165	3.117	3.093	4.076	4.004	4.028
4	BATA (2013, 1:100)	85.000	85.000	85.000	85.000	85.000	1.060	1.320	1.650	1.350	1.200	1.220
5	BRNA (2012, 1:5)	3.450	3.425	3.475	3.450	3.450	680	660	640	660	660	670
6	CEKA (2015, 1:2)	655	655	668	668	675	685	690	690	700	695	695
7	CPIN (2010, 1:5)	9.600	9.300	9.300	9.450	9.550	2.000	2.050	2.025	2.000	2.025	1.980
8	DLTA (2015, 1:50)	250.000	255.100	255.100	5.300	5.400	5.875	6.600	6.200	6.000	5.650	5.525
9	DVLA (2010, 1:2)	1.910	2.125	2.050	2.125	2.225	1.240	1.210	1.180	1.180	1.160	1.160
10	IMAS (2012, 1:2)	16.050	15.950	15.050	15.000	16.000	7.750	7.550	7.950	7.800	7.800	7.400
11	JPFA (2013, 1:5)	8.950	8.850	8.800	9.150	9.400	1.940	1.980	1.980	1.930	1.910	1.940
12	KLBF (2012, 1:5)	4.550	4.575	4.575	4.700	4.800	950	960	980	980	970	980
13	LION (2015, 1:10)	8.500	8.500	8.500	850	950	1.140	1.300	1.345	1.295	1.200	1.200
14	LMSH (2015, 1:10)	5.200	4.730	5.500	550	550	550	495	495	500	500	540
15	MAIN (2011, 1:5)	5.350	5.350	5.300	5.300	5.350	1.050	1.030	1.020	1.020	1.030	1.020
16	MERK (2015, 1:20)	128.000	129.000	129.000	6.500	6.513	6.700	6.500	6.775	6.775	6.775	6.800
17	MLBI (2014, 1:100)	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.300.000	12.500	11.975	11.800	11.250	11.700	11.750	11.700
18	ROTI (2013, 1:5)	4.850	4.800	4.800	4.700	4.650	1.020	1.130	1.130	1.120	1.120	1.120
19	TOTO (2014, 1:2)	6.869	6.861	6.985	7.085	3.992	3.992	3.992	3.992	3.992	3.992	3.992
20	PBRX (2011, 1:4)	1.599	1.722	1.701	1.684	1.641	412	404	383	391	400	404

Sumber: *finance.yahoo.com*

Berdasarkan tabel 1.3 Peristiwa *stock split* tidak selalu merupakan penurunan harga saham. Secara umum, menurut Hadi dan Fahmi (dalam Dewi dan Sukartha, 2015) tujuan *stock split* adalah untuk memperkecil harga saham yang dinilai terlalu tinggi bagi investor. Harga yang terlalu tinggi ini dianggap akan memberatkan atau mengurangi kemampuan investor dalam membeli saham-saham perusahaan tersebut sebelum *stock split*. Dengan adanya kegiatan *stock split* ini, harga saham akan menjadi relatif murah dan akan menarik minat investor untuk membeli saham-saham perusahaan tersebut. Namun, terdapat harga saham yang tidak mengalami penurunan pada beberapa perusahaan yang melakukan *stock split*. Berdasarkan tabel 1.2, Lion Metal Works Tbk (LION) yang melakukan *stock split* di tahun 2015 dengan rasio 1:10. Harga saham Lion H-1 sebelum *stock split* Rp. 950 tetapi pada H0 menjadi Rp. 1.140. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2015 dengan rasio 1:50 di H-1 sebelum *stock split* harganya Rp.5.400 dan setelah melakukan *stock split* menjadi Rp. 5.875. Merck Tbk (MERK) pada tahun 2015 dengan rasio 1:20 di H-1 sebelum *stock split* Rp. 6.513

menjadi Rp. 6.700 pada H0. Pada beberapa perusahaan, tidak terdapat perbedaan mengenai harga saham sebelum dan sesudah *stock split*. Perusahaan Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) yang melakukan *stock split* tahun 2014 dengan rasio 1:2 pada H-1 sebelum *stock split* harga sahamnya Rp. 3.992 dan pada H0 harganya tetap Rp.3.992. Begitu juga dengan Lionmesh Prima Tbk (LMSH) yang H-1 sebelum *stock split* Rp. 550 dan pada H0 Rp. 550. Lima perusahaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *stock split* yang dilakukan perusahaan *go public* tidak selalu mengalami penurunan, sehingga penelitian lebih lanjut masih diperlukan (www.finance.yahoo.com).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas serta Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbedaan *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Peristiwa *Stock Split* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Tujuan emiten melakukan *stock split* adalah untuk meningkatkan likuiditas sahamnya, memberikan sinyal positif kepada pelaku pasar modal, dan untuk memperluas jangkauan investor yang tidak mampu untuk membeli sahamnya. Pengumuman yang dilakukan perusahaan akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar tersebut dapat berupa perubahan harga saham, perubahan harga saham dapat diukur dengan *abnormal return*. *Abnormal return* yang positif setelah pemecahan saham dapat memberikan keuntungan diatas normal sehingga investor tertarik untuk bertransaksi di pasar saham dengan harapan mendapatkan suatu keuntungan di atas normal.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menghasilkan inkonsistensi yang berbeda dari setiap variabel yang diteliti. *Abnormal return* dapat dipengaruhi oleh pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah *stock split* pada periode 2010-2015?
2. Bagaimana *abnormal return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah *stock split* pada periode 2010-2015?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah *stock split* pada tahun 2010-2015 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah *stock split* pada periode 2010-2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana *abnormal return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah *stock split* pada periode 2010-2015.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah *stock split* pada tahun 2010-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian haruslah bermanfaat, baik dalam hal teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dengan pembahasan mengenai peristiwa *stock split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi pelaku pasar dapat mempermudah untuk mengetahui perbedaan *Abnormal return* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *stock split*.

2. Bagi emiten mengetahui respon pasar terhadap *corporate action* berupa *stock split* yang dilakukan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini membahas mengenai perbedaan *abnormal return* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *stock split*.
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari 5 bab, yang terinci sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi bab yang berisi mengenai gambaran umum objek penelitian dan latar belakang penelitian yang didalamnya mencakup argumentasi penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai perbedaan *abnormal return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *stock split*. Selain itu juga bab ini berisi perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini meliputi bab yang menjelaskan penjabaran tentang teori-teori terkait penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan topik, permasalahan dan mendukung penelitian serta variabel penelitian. Teori-teori tersebut terkait dengan teori mengenai *abnormal return*. Selanjutnya membahas rangkaian penalaran (pola pikir) yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian sehingga terbentuk kerangka pemikiran yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian. Di bab ini juga membahas mengenai

hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi bab yang berisikan penjelasan mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, serta penentuan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu bab ini juga berisi tentang pengumpulan data dan sumber data beserta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai pembahasan dan analisis-analisis yang digunakan untuk mendapatkan hasil dalam pemecahan masalah penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini meliputi bab yang berisi kesimpulan akhir dan saran yang penulis berikan dalam hubungannya dengan perbedaan *abnormal return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *stock split* dan untuk dapat dilakukan penelitian selanjutnya.